

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki Abad 21, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju serta terbukanya pasar global akan menstimulus kita untuk selalu meningkatkan kemampuan dan kecakapan hidup, menghargai informasi serta mampu berkompetensi secara positif. Perubahan dan perkembangan informasi di bidang teknologi, industri, sosial, ekonomi dan budaya terjadi dengan sangat cepat. Kemajuan tersebut akan menimbulkan dampak yang positif dan negatif, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan perilaku dan gaya hidup manusia.

Berkaitan dengan hal tersebut, Tolbert (dalam Supriatna, 2009) mengemukakan bahwa untuk menghadapi era globalisasi dibutuhkan manusia-manusia yang unggul secara individualistik dan partisipatoris, yaitu pribadi yang mampu menggali perkembangan potensinya untuk menemukan jalan strategi terbaik, sehingga mampu bertahan untuk melawan arus perubahan dan persaingan yang semakin kuat. Dibutuhkan keunggulan sumber daya manusia yang memiliki kepercayaan diri yang kuat, mampu memilih dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab serta menghargai kemampuan orang lain sebagai rekan dalam hidup bermasyarakat. Untuk menciptakan suatu generasi yang tangguh dengan kekuatan sumber daya manusia seperti tersebut di atas, pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu upaya dasar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut di atas, dibutuhkan pendidikan kejuruan yang bermutu dan mampu mencetak tenaga produktif menengah yang terampil dan kreatif dalam mengembangkan sikap profesional dalam dunia kerja sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional (SKKN). Dalam upaya menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif, pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional, berupaya agar setiap individu memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dengan utuh. Hal ini diwujudkan melalui tiga pilar utama pemerintah di bidang pendidikan, yaitu: (1) pemerataan dan perluasan akses pendidikan, (2) peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, dan (3) penguatan tata kelola, akuntabilitas serta pencitraan publik. Tiga pilar ini diyakini mampu secara berkesinambungan meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional. Selanjutnya, ketiga pilar utama pemerintah tersebut menjadi referensi pengembangan pendidikan kejuruan yang merupakan pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu dalam bentuk satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian dalam bidang tertentu. Pendidikan Menengah Kejuruan (Dikmenjur) juga menggambarkan profil lulusan SMK ideal yang merupakan refleksi dari visi, misi dan tujuan SMK. Siswa lulusan SMK merupakan siswa yang memiliki kualifikasi sebagai berikut: (1) siap kerja, tamatan SMK telah dibekali keterampilan dan kemampuan untuk bekerja di bidangnya sehingga mereka memiliki kepercayaan diri yang lebih untuk siap bekerja tanpa perlu diberikan pelatihan tambahan lagi setelah lulus sekolah.

Mereka juga dibekali kemampuan untuk berwirausaha sehingga dapat membuka usaha sendiri jika tidak mendapatkan pekerjaan di suatu perusahaan industri; (2) cerdas, kecerdasan yang dimiliki siswa SMK tidak hanya terbatas pada kecerdasan intelektual saja tapi juga harus cerdas secara spiritual, cerdas secara emosional dan sosial serta cerdas secara kinestetik; (3) kompetitif, jiwa kompetitif yang dimiliki oleh lulusan SMK adalah jiwa yang memiliki keinginan untuk menjadi agen perubahan dan pantang menyerah. Hal ini seyogyanya sudah ditanamkan sejak tahun pertama di SMK. Kemandirian serta kepribadian siswa SMK yang unggul memicu kesiapan mental mereka untuk siap bekerja atau membuka lapangan usaha sendiri.

Namun terkadang siswa SMK dihadapkan pada permasalahan yang dapat menghambat pemilihan keputusan karirnya secara tepat dan sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Supriatna (2009: 22-23) masalah karir yang dirasakan oleh siswa itu, antara lain: (1) siswa kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat, (2) siswa tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup, (3) siswa masih bingung untuk memilih pekerjaan, (4) siswa masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat, (5) siswa merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah, (6) siswa belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu, bila setelah tamat tidak masuk dunia kerja, (7) siswa belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan, serta prospek pekerjaan untuk masa depan karirnya.

Berdasarkan pengetahuan yang didapat ketika melakukan observasi mata pelajaran Bimbingan Karir di SMK, diketahui banyak siswa SMK terutama siswa kelas XI mengeluhkan jurusan yang dipilihnya karena siswa merasa tidak cocok dengan jurusan yang dipilihnya, hal ini disebabkan karena pada saat memilih jurusan masih ditentukan oleh orang tua siswa. Selain masih bingung terhadap pemilihan karir setelah lulus SMK, berdasarkan hasil wawancara awal dengan siswa SMK Negeri 1 Beringin ditemukan fakta bahwa sebagian besar dari mereka (90%) belum memiliki kematangan pola pikir dalam merencanakan masa depannya sendiri. Jika dibandingkan dengan para siswa SMU, kematangan perencanaan masa depan pada siswa SMK masih kurang memadai. Keprihatinan akan kondisi tersebut yang mendasari untuk melakukan penelitian.

Fenomena tentang minimnya kualitas lulusan SMK juga ditemukan pada dunia kerja. Ketika para siswa melaksanakan Prakerin (Praktek Kerja Industri) di perusahaan-perusahaan, instansi pemerintah, berdasarkan laporan dari pihak Departemen SDM (Sumber Daya Manusia) didapat fakta di lapangan bahwa kompetensi etos kerja dan semangat profesionalitas yang dimiliki siswa SMK tersebut masih sangat minim dan tidak memenuhi standar kompetensi kerja nasional (SKKN). Akan sangat kontras dengan tuntutan kompetensi dari siswa SMK untuk mampu memiliki keterampilan dan kecakapan hidup yang memadai setelah mereka lulus.

Priest seperti dikutip oleh Ratu (2012: 1) menyatakan bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki ide dalam membuat keputusan karir yang baik. Mereka juga perlu mengembangkan kemampuan dalam perencanaan karir. Perencanaan karir bersifat individual sesuai konteks kebutuhan siswa. Oleh karena itu peran

guru bimbingan dan konseling sangat penting untuk menyiapkan informasi karir demi membantu perencanaan karir siswa. Perencanaan Karir (*career planning*) terdiri atas dua suku kata, yaitu perencanaan dan karir. Perencanaan didefinisikan sebagai proses penentuan rencana atau kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang, sedangkan karir adalah semua pekerjaan yang dilakukan seseorang selama masa kerjanya yang memberikan kelangsungan, keteraturan dan nilai bagi kehidupan seseorang. Jadi perencanaan karir (*career planning*) adalah suatu proses dimana individu dapat mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan-tujuan karirnya. Melalui perencanaan karir (*career planning*) setiap individu mengevaluasi kemampuan dan minatnya sendiri, mempertimbangkan kesempatan karir alternative, menyusun tujuan karir, dan merencanakan aktivitas-aktivitas pengembangan praktis. perencanaan karir adalah suatu proses dimana individu dapat mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan karirnya. Perencanaan karir melibatkan pengidentifikasian tujuan-tujuan yang berkaitan dengan karir dan penyusunan rencana-rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan karir merupakan proses untuk: (1) menyadari diri sendiri terhadap peluang-peluang, kesempatan-kesempatan, kendala-kendala, pilihan-pilihan, dan konsekuensi-konsekuensi; (2) mengidentifikasi tujuan-tujuan yang berkaitan dengan karir; (3) penyusunan program kerja, pendidikan, dan yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang bersifat pengembangan guna menyediakan arah, waktu, dan urutan langkah-langkah yang diambil untuk meraih tujuan karir. Melalui perencanaan karir, setiap idividu mengevaluasi kemampuan dan minatnya sendiri, mempertimbangkan kesempatan karir alternatif, menyusun

tujuan karir, dan merencanakan aktivitas-aktivitas pengembangan praktis. Fokus utama dalam perencanaan karir haruslah sesuai antara tujuan pribadi dan kesempatan-kesempatan yang secara realistis tersedia.

Tahap Perkembangan Karier menurut Super dalam Diby (2013) sebagai berikut (a) Tahap Pertumbuhan (*Growth*): 0 – 14 tahun, adanya pertumbuhan fisik dan psikologis. Pada tahap ini individu mulai membentuk sikap dan mekanisme tingkah laku yang kemudian akan menjadi penting dalam konsep dirinya. Bersamaan dengan itu, pengalaman memberikan latar belakang pengetahuan tentang dunia kerja yang akhirnya digunakan dalam pilihan pekerjaan mulai yang tentatif sampai dengan final, (b) Tahap Eksplorasi (*Exploratory*): 15 – 24 tahun, dimulai sejak individu menyadari bahwa pekerjaan merupakan suatu aspek dari kehidupan manusia. Pada awal masa ini atau masa fantasi, individu menyatakan pilihan pekerjaan sering kali tidak realistis dan sering erat kaitannya dengan kehidupan permainannya, (c) tahap Pembentukan (*Establishment*): 25 – 44 tahun, berkaitan dengan pengalaman seseorang pada saat mulai bekerja. Pada masa ini individu dengan cara mencoba-coba ingin membuktikan apakah pilihan dan keputusan pekerjaan yang dibuat pada masa eksplorasi benar atau tidak. (d) tahap Pemeliharaan (*Maintenance*): 45 – 64 tahun, individu berusaha untuk meneruskan atau memelihara situasi pekerjaan. Pekerjaan yang dilakukan dan konsep diri (*self-concept*) mempunyai hubungan yang erat. Keduanya terjalin oleh proses perubahan dan penyesuaian yang kontinyu, (e) tahap Kemunduran (*Decline*): di atas 65 tahun tahap menjelang berhenti bekerja (*preretirement*). Pada tahap ini perhatian individu dipusatkan pada usaha

bagaimana hasil karyanya dapat memenuhi persyaratan out-put atau hasil yang minimal sekalipun

Bimbingan karir yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan, dan penyelesaian masalah-masalah karir, seperti pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan, dan penyelesaian masalah-masalah karir yang dihadapi (Nurnida, 2012: 2).

Conny Semiawan seperti di kutip oleh Mamat Supriatna (2006) memberikan definisi bimbingan karir lebih luas yaitu "...Bimbingan Karir (BK) sebagai sarana pemenuhan kebutuhan perkembangan individu yang harus dilihat sebagai bagian integral dari program pendidikan yang diintegrasikan dalam setiap pengalaman belajar bidang studi. Bimbingan karir terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif dan afektif, maupun keterampilan seseorang dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan maupun perolehan pengetahuan dan keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki kehidupan, tata hidup dari kejadian dalam kehidupan yang terus-menerus berubah; tidak semata-mata terbatas pada bimbingan jabatan atau bimbingan tugas".

Upaya mengatasi ketidakpastian mengenai kemampuannya individu harus memiliki keyakinan. Oleh karena itu, agar dapat membuat pilihan bidang karir individu harus memiliki *self efficacy* dalam dirinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi perencanaan karir seseorang adalah *self efficacy*. Santrock (dalam Yunia, 2012) menyatakan *self efficacy* adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya

dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Remaja dengan *self efficacy* yang tinggi akan mengatakan bahwa dirinya mampu mempelajari materi yang diberikan di kelas dan memiliki kepercayaan bahwa ia dapat bekerja dengan baik dalam kegiatan di kelas. Hal ini sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh Schunk (dalam Santrock, 2007) bahwa siswa dengan *self efficacy* yang rendah akan menghindari tugas-tugas yang diberikan dalam proses belajar. Sedangkan siswa dengan *self efficacy* yang tinggi akan bersemangat dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan dalam proses belajar. Siswa dengan *self efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras dan bertahan lebih lama dalam proses belajar dibandingkan dengan siswa dengan *self efficacy* yang rendah. Selain itu, siswa dengan *self efficacy* yang tinggi akan lebih memiliki rasa percaya diri dalam menjelajahi tantangan karir. Selain kompetensi etos kerja dan semangat profesionalitas, siswa SMK dituntut untuk memiliki kematangan pribadi yang mantap karena orientasi lulusan SMK diarahkan untuk langsung terjun ke dunia usaha, industri, bisnis dan profesi, dimana mereka harus dapat menunjukkan sosok pribadi yang terampil dan professional, tidak hanya dalam bekerja tetapi juga dalam hubungan sosial antara personal dan intrapersonal. Berdasarkan fenomena tersebut di atas, pembimbing diharapkan dapat memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling bagi siswanya dalam upaya peningkatan kualitas SMK secara pribadi, sosial, akademik dan karir.

Dari fenomena yang telah dipaparkan mengenai permasalahan *self efficacy* dan kaitannya dengan karir pada siswa SMK, maka diperlukan upaya serius dari pihak sekolah yang tentunya sangat berkewajiban memberikan layanan dan menciptakan lingkungan yang kondusif dalam upaya pencapaian kematangan dalam karir.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang permasalahan ini, maka perlu mengkaji bagaimana pengaruh bimbingan karir dan *self efficacy* terhadap perencanaan karir Siswa SMK Negeri 1 Beringin.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut, 1) faktor apa sajakah yang mempengaruhi perencanaan karir siswa? 2) apakah bimbingan karir mempengaruhi siswa dalam menentukan karir serta memilih pekerjaan? 3) bagaimana peranan bimbingan karir dalam profil kematangan siswa? 4) bagaimana hubungan *self efficacy* dengan perencanaan karir siswa? 5) apakah bimbingan karir mempengaruhi *self efficacy* siswa? 6) apakah penerapan bimbingan karir dan *self efficacy* mempengaruhi keberhasilan siswa?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada hal-hal yang berhubungan dengan program bimbingan konseling yang membahas tentang bimbingan karir, *self efficacy* dan perencanaan karir. Model bimbingan karir dibatasi pada model bimbingan *Effective Problem Solving* (EPS) dan model bimbingan karir *decision making*. *Self Efficacy* siswa dibedakan menjadi tinggi dan rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah perencanaan karir siswa yang diberi perlakuan bimbingan karir model *Decision Making* lebih tinggi daripada perencanaan karir siswa yang diberi perlakuan bimbingan karir model *Effective Problem Solving*?
2. Apakah perencanaan karir siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi lebih tinggi daripada perencanaan karir siswa yang memiliki *self efficacy* rendah?
3. Apakah ada interaksi antara model bimbingan karir dan *self efficacy* dalam mempengaruhi perencanaan karir siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perencanaan karir siswa SMK Negeri 1 Beringin yang diberi perlakuan bimbingan karir model *decision making* lebih tinggi dibandingkan siswa yang diberi perlakuan bimbingan karir model *effective problem solving*.
2. Perencanaan karir siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa dengan *self efficacy* rendah.
3. Terdapat interaksi antara model bimbingan karir dan *self efficacy* terhadap perencanaan karir siswa SMK Negeri 1 Beringin

4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan, diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Menambah dan mengembangkan pengetahuan bimbingan dan konseling terutama yang berkaitan dengan layanan bimbingan karir terutama tentang perencanaan karir untuk peningkatan sumber daya manusia di lingkungan pendidikan dan kejuruan.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang bimbingan karir dan *self efficacy* dalam kaitannya dengan teknologi pendidikan.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Sebagai pedoman bagi konselor sekolah dalam upaya peningkatan kualitas SMK secara pribadi, sosial, akademik dan karir.
2. Memberikan masukan bagi konselor mengenai manfaat *self efficacy* dalam kaitannya dengan tugas perkembangan.
3. Memotivasi siswa untuk meningkatkan *self efficacy* dalam menghadapi hambatan dunia kerja.